

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Perusahaan perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti pertanian, pertambangan, dan sebagainya. Perusahaan perbankan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), selain itu perusahaan perbankan juga sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 31 perusahaan dan sampel ditentukan dengan teknik *targeting sampling/total sampling* yang artinya seluruh populasi akan menjadi objek sampel dikarenakan jumlah populasi yang sedikit. Berdasarkan hal ini maka dikejelasan keadaan sampel penelitian ini pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perusahaan Sampel

No	Kode Bank	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Tbk	08 Agustus 2003
2	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk	15 Juli 2002
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 November 1996
7	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
8	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	08 Juli 2010
9	BSWD	Bank Swadesi Tbk	01 Mei 2002
10	BKSW	Bank Kesawan Tbk	21 November 2002

11	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	31 Desember 1999
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
13	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	21 November 1989
14	BNLI	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
15	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
16	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	29 Agustus 1990
17	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	07 Agustus 1997
18	MEGA	Bank Mega Tbk	17 April 2000
19	NISP	Bank NISP OCBC Tbk	20 Oktober 1994
20	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
21	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2003
22	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17 Desember 2009
23	BCIC	Bank Mutiara Tbk	25 Juni 1997
24	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
25	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
26	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk	30 Januari 1999
27	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
28	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15 Desember 2006
29	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	03 Juli 2007
30	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	06 Desember 1989
31	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012

(www.sahamok.com)

Berdasarkan data tabel 4.1 dapat dilihat tanggal mulai listing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dilihat dari tanggal mulai listingnya perusahaan perbankan, Bank Pan Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang pertama kali listing diantara perusahaan-perusahaan perbankan lainnya, yaitu pada tanggal 29 Desember 1982 dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk merupakan perusahaan perbankan yang terakhir listing yaitu pada tanggal 12 Juli 2012.

4.2 Perkembangan data Variabel Penelitian

4.2.1 Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat dilihat tabel perkembangan *Non performing loan* perusahaan sampel dari tahun 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan *Non Performing Loan*
Perusahaan-Perusahaan Perbankan

<i>Non Performing Loan</i> (NPL)						
No.	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	14.74	12.45	10.9	8.78	6.55
2	BABP	2.31	3.88	2.01	1.09	1.5
3	BACA	2.55	6.56	6.78	5.66	4.54
4	BBCA	2.66	2.3	2.43	3.46	6.78
5	BBKP	2.89	2.52	2.78	2.83	5.11
6	BBNI	3.68	3.21	4.04	3.76	4.9
7	BTPN	3.77	2.28	1.99	3.56	2.98
8	BJBR	2.02	6.8	3.19	7.76	5.72
9	BSWD	3.91	4.44	4.65	9.21	10.21
10	BKSW	9.23	8.7	11.26	8.5	6.37
11	BNBA	1.18	2.45	1.98	2.7	2.83
12	BNGA	2.29	2.71	3.9	3.74	3.88
13	BNII	2.9	3.11	3.6	3.67	4.42
14	BNLI	2.54	2.6	8.9	5.89	5.43
15	BSIM	6.79	7.91	4.52	5.51	10.03
16	INPC	5.92	10.69	12.9	9.05	5
17	MAYA	3.02	1.04	1.46	2.52	2.11
18	MEGA	2.09	2.18	2.09	2.81	3.44
19	NISP	3.91	3.44	3.67	4.98	4.55
20	BBNP	2.97	2.92	5.11	3.98	4.07
21	BBRI	1.78	1.55	1.69	2.02	2.03
22	BBTN	4.09	4.05	4.01	3.42	2.84
23	BCIC	3.9	8.88	9.32	4.71	6.98
24	BEKS	5.21	6.75	6.94	4.49	5.71
25	BMRI	1.74	1.6	1.66	2.29	1.74
26	BVIC	3.2	0.92	3.52	2.08	3.89
27	PNBN	1.69	2.13	2.05	5.34	6.09
28	SDRA	1.99	2.64	2.51	2.89	1.54
29	MCOR	3.2	2.69	3.71	2.98	5.22

30	BDMN	3.98	4.95	2.31	4.41	3.52
31	BJTM	2.95	3.44	1.54	3.55	4.77
	Rata-Rata	3,71	4,25	4,43	4,44	4,67

(www.idx.co.id)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang memperlihatkan proporsi antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Dalam hal ini, NPL menjadi rasio untuk melihat sejauh mana perbankan mengelola aktiva produktif beresiko secara efektif dan efisien. Semakin tinggi nilai NPL perbankan maka semakin besar biaya yang ditanggung perbankan yaitu biaya bunga sehingga berdampak pada turunnya pencapaian keuntungan perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan dengan nilai NPL tertinggi pada tahun 2016 yaitu Bank Swadesi Tbk dengan nilai sebesar 10.21% menunjukkan bahwa perusahaan ini telah melebihi standar yang telah ditentukan oleh BI. Sedangkan perusahaan dengan nilai NPL terendah pada tahun 2016 yaitu Bank ICB Bumi Putera Tbk dengan nilai sebesar 1.50% menunjukkan bahwa perusahaan ini telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh BI. Untuk mengetahui kategori perusahaan sampel berdasarkan *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kategori NPL Tahun 2016
Perusahaan- Perusahaan Perbankan

NPL	Kategori	Jumlah	Persentase
7.31 - 10.21	Tidak Sehat	2	6.45%
4.40 - 7.30	Kurang Sehat	16	51.61%
1.50 - 4.40	Cukup Sehat	13	41.94%
	Total	31	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat tingkat NPL perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Terdaftar 2

perusahaan (6.45%) yang memiliki nilai NPL kategori tidak sehat, 16 perusahaan (51.61%) yang memiliki nilai NPL kategori kurang sehat dan 13 perusahaan (41.94%) yang memiliki nilai NPL kategori cukup sehat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa NPL perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 berada pada kategori kurang sehat. Dari 31 sampel penelitian yang diamati dari tahun 2012-2016, didapati nilai NPL terburuk (terjadinya peningkatan NPL setiap tahun) dimiliki oleh Bank Swadesi Tbk dan Bank Internasional Indonesia Tbk dan nilai NPL terbaik (terjadinya penurunan NPL setiap tahun) dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Kondisi *Non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun 2012-2016 berdasarkan tabel diatas, didapati bahwa kredit macet (NPL) perusahaan perbankan telah melebihi batas kewajaran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, sebagaimana nilai NPL maksimum sebesar 5% dikatakan bank sehat dan diatas nilai 5% dikatakan kurang sehat dan tidak sehat.

4.2.2 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat dilihat tabel perkembangan *Capital adequacy ratio* perusahaan sampel dari tahun 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Perusahaan-Perusahaan Perbankan

<i>Capital Adequacy Ratio</i>						
No.	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	14.8	19.06	21	22.12	23.68
2	BABP	12.21	13.09	16.89	17.83	19.54
3	BACA	20.2	20.34	17.07	20.67	21.56
4	BBCA	13.27	11.43	19.32	20.56	22.78

5	BBKP	16.34	15.75	15.56	13.6	15.1
6	BBNI	16.67	15.68	16.2	17.56	19.4
7	BTPN	19.8	22.09	18.56	19.77	22.02
8	BJBR	14.34	16.51	14.2	16.6	14.35
9	BSWD	22.06	17.66	15.39	20.9	21.07
10	BKSW	11.44	12.09	14.09	17.89	19.75
11	BNBA	19.18	16.99	15.07	25.57	25.12
12	BNGA	15.08	15.38	15.38	16.28	17.96
13	BNII	12.83	12.77	15.76	15.17	16.77
14	BNLI	15.86	14.28	13.6	15.43	15.6
15	BSIM	8.78	7.78	10.56	11.06	11.9
16	INPC	16.45	15.82	15.95	15.23	19.92
17	MAYA	15.56	16.89	10.44	12.97	13.34
18	MEGA	15.4	16.11	15.23	20.9	19.12
19	NISP	16.49	19.28	18.74	17.32	18.28
20	BBNP	13.17	15.75	16.6	18.07	20.57
21	BBRI	16.95	15.63	18.31	19.78	21
22	BBTN	17.69	15.62	14.64	16.97	20.34
23	BCIC	12.23	15.66	13.48	15.49	15.28
24	BEKS	13.27	11.76	10.05	12.96	13.22
25	BMRI	19.53	21.77	19.9	22.01	22.2
26	BVIC	17.96	18.67	18.35	20.38	21.76
27	PNBN	14.09	15.32	15.62	16.21	17.03
28	SDRA	17.77	16.14	20.33	18.82	21.55
29	MCOR	14.5	14.68	16.67	17.68	20.69
30	BDMN	18.38	17.48	17.9	19.7	20.91
31	BJTM	26.56	23.67	22.17	21.22	20.88
	Rata-Rata	16,09	16,17	16,23	17,96	19,12

(www.idx.co.id)

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman, atau hutang). Semakin tinggi nilai CAR perusahaan perbankan maka semakin kuat perbankan dalam menghadapi risiko yang akan terjadi dari aktivitas penyaluran kredit. Sebagai contoh perusahaan dengan nilai

CAR tertinggi yaitu Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2016 memperoleh nilai CAR sebesar 25.12% artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva beresiko yang digunakan perusahaan mampu dibiayai oleh modal sendiri bank sebesar Rp 0.2512, dan perusahaan dengan nilai CAR terendah yaitu perusahaan Bank Sinar Mas Tbk pada tahun 2016 sebesar 11.90% artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva beresiko yang digunakan perusahaan mampu dibiayai oleh modal sendiri bank sebesar Rp 0.119. Untuk mengetahui kategori perusahaan sampel berdasarkan *Capital adequacy ratio* (CAR) perusahaan, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategori CAR Tahun 2016
Perusahaan-Perusahaan Perbankan

CAR	Kategori	Jumlah	Persentase
20.72 – 25.12	Tinggi	11	35.48%
16.31 – 20.71	Sedang	12	38.71%
11.90 – 16.30	Rendah	8	25.81%
	Total	31	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan tingkat CAR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Terdapat 11 perusahaan (35.48%) yang memiliki nilai CAR tinggi, 12 perusahaan (38.71%) yang memiliki nilai CAR sedang dan 8 perusahaan (25.81%) yang memiliki nilai CAR rendah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa nilai CAR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016 cenderung berada ditingkat sedang. Dari 31 sampel penelitian yang diamati dari tahun 2012-2016, didapati nilai CAR terburuk (terjadinya penurunan modal setiap tahun) dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk dan nilai CAR terbaik (terjadinya kenaikan modal setiap tahun) dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank ICB Bumi Putra Tbk,

Bank Kesawan Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, dan Bank Windu Kentjana International Tbk.

Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan perbankan pada tahun 2012-2016 berdasarkan tabel diatas, didapati bahwa permodalan perusahaan perbankan secara keseluruhan diatas 8% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.3/21/PBI/2001. Dan berdasarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar pada Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. Dengan kesimpulan bahwa permodalan perusahaan perbankan pada periode penelitian dapat dikatakan sangat baik.

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat dilihat tabel perkembangan Profitabilitas perusahaan sampel dari tahun 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Perkembangan Profitabilitas
Perusahaan-Perusahaan Perbankan

Profitabilitas						
No	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
1	AGRO	11.64	11.64	9.34	9.55	10.65
2	BABP	12.13	12.41	14.25	16.01	16.46
3	BACA	7.66	7.82	10.96	8.93	6.59
4	BBCA	12.97	12.09	11.87	10.97	7.75
5	BBKP	4.56	3.89	3.67	4.56	5.8
6	BBNI	6.4	2.34	6.48	10.44	4.09
7	BTPN	4.76	7.65	8.77	11.23	10.21
8	BJBR	3.55	2.22	2.46	1.92	2.61
9	BSWD	3.56	2.79	4.88	4.36	5.71
10	BKSW	4.63	2.72	0.81	3.54	0.09
11	BNBA	2.52	3.33	4.55	2.34	8.41
12	BNGA	3.18	4.67	3.78	2.5	2.76
13	BNII	14.96	13.72	9.89	7.8	8.48
14	BNLI	3.87	3.88	1.7	1.23	1.55

15	BSIM	1.1	1.73	1.74	1.02	1.71
16	INPC	3.65	2.4	1.39	0.79	1.39
17	MAYA	2.03	2.1	2.41	1.98	2.53
18	MEGA	17.98	24.15	11.08	5.89	9.1
19	NISP	6.1	1.68	1.79	1.79	1.81
20	BBNP	3.6	0.99	1.57	1.32	1.58
21	BBRI	3.84	4.19	5.15	4.73	2.03
22	BBTN	4.99	3.08	5.02	3.72	9.13
23	BCIC	5.03	4.56	1.06	4.97	2.55
24	BEKS	7.77	5.29	0.98	1.58	1.23
25	BMRI	3.55	3.15	3.55	3.57	1.66
26	BVIC	2.56	0.65	2.17	3.1	1.99
27	PNBN	8.98	16.23	1.96	1.79	1.85
28	SDRA	1.93	1.94	2.78	2.81	2.23
29	MCOR	8.9	3.55	2.04	1.98	1.74
30	BDMN	2.5	2.9	3.67	1.9	2.5
31	BJTM	3.98	2.67	3.34	3.52	0.82
	Rata-Rata	5,96	5,56	4,68	4,58	4,42

(www.idx.co.id)

Profitabilitas dalam penelitian ini dilihat dari *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total ativa yang tersedia. Semakin tinggi profitabilitas perbankan maka semakin baik perbankan dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Sebagai contoh, perbankan dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2016 yaitu Bank ICB Bumi Putra Tbk dengan nilai ROA 16.46% artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva beresiko yang digunakan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.1646, dan perbankan dengan nilai ROA terendah yaitu Bank Kesawan Tbk pada tahun 2016 sebesar 0.09% artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva beresiko yang digunakan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.0009. Untuk mengetahui kategori perusahaan sampel berdasarkan profitabilitas perusahaan, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kategori Profitabilitas Tahun 2016
Perusahaan-Perusahaan Perbankan

Profitabilitas	Kategori	Jumlah	Persentase
11.01 – 16.46	Tinggi	1	3.22%
5.55 – 11.00	Sedang	10	32.26%
0.09 – 5.54	Rendah	20	64.52%
	Total	31	100%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Terdapat 1 perusahaan (3.22%) yang memiliki profitabilitas tinggi, 10 perusahaan (32.26%) yang memiliki profitabilitas sedang dan 20 perusahaan (64.52%) yang memiliki profitabilitas rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 cenderung berada ditingkat rendah. Dari 31 sampel penelitian yang diamati pada tahun 2016, didapati nilai ROA terburuk (terjadinya penurunan laba setiap tahun) dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk dan Bank Windu Kentjana International Tbk, dan nilai ROA baik (terjadinya kenaikan laba setiap tahun) dimiliki oleh Bank ICB Bumi Putra Tbk dan Bank NISP OCBC Tbk.

Kondisi Profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan pada tahun 2012-2016 berdasarkan tabel diatas, didapati bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan perbankan dalam kategori pencapaian laba rendah.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum data digunakan untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu data diuji berdasarkan pengujian asumsi klasik agar data layak digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada

model analisis jalur. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolonieritas.

4.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model analisis jalur telah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan test Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian model analisis jalur berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berikut ini adalah tabel uji normalitas data.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPL	CAR	Profitabilitas
N		155	155	155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.2986	2.8181	1.2993
	Std. Deviation	.56206	.21020	.83103
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.061	.071	.062
	Positive	.061	.051	.052
	Negative	-.042	-.071	-.062
Test Statistic		.061	.071	.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.052 ^c	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

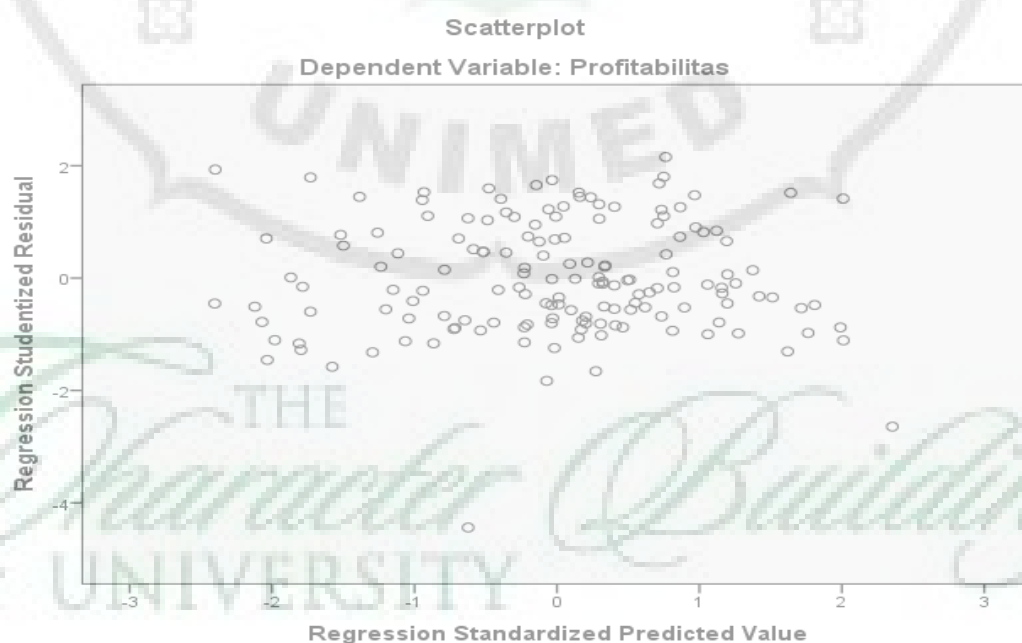
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai *Kolmogorov Smirnov (K-S)* untuk NPL adalah 0,061 dengan nilai signifikansi 0,200 diatas $\alpha = 0,05$. Hasil uji *Komogorov Smirnov (K-S)* untuk CAR adalah 0,071 dengan nilai signifikansi 0,052 diatas $\alpha = 0,05$. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov (K-S)* untuk ROA adalah

0,062 dengan nilai signifikansi 0,200 diatas $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model analisis jalur terjadi kesamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel endogen (SRESID) dengan residualnya (ZPRED). Hasil uji heterokedastisitas berdasarkan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1
Grafik Scatterplot

(Hasil Pengolahan data SPSS 23)

Dari grafik *scatterplot* diatas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y dan tidak mengumpul disatu titik. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model analisis jalur.

4.3.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas (independen) dalam suatu model analisis jalur. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berikut ini tabel hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4.9
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.923	.943		.979	.329		
NPL	-.261	.119	-.177	-2.186	.030	.968	1.033
CAR	.254	.320	.064	.795	.428	.968	1.033

a. Dependent Variable: Profitabilitas
(Hasil Pengolahan data SPSS 23)

Dari hasil output diatas, nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil

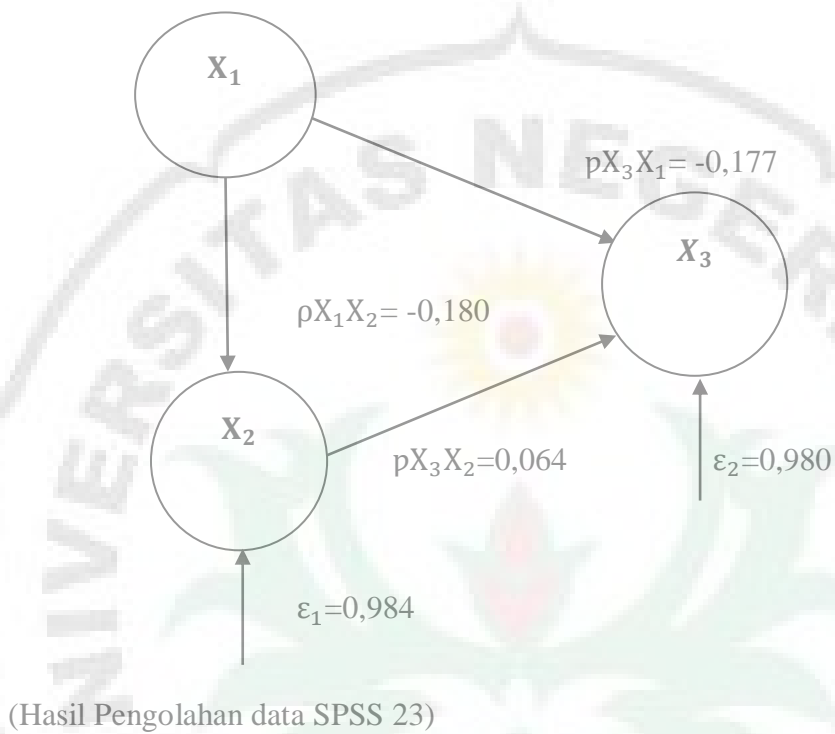
perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model analisis jalur.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolonieritas. Hasil yang didapati menyatakan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal, tidak terjadi masalah heterokedastisitas, dan tidak terjadi masalah multikolonieritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis data metode analisis jalur (*Path Analysis*).

4.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan adanya pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan yang diprosikan dengan *Return on Asset*. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka terbentuk diagram jalur yang akan digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:





Gambar 4.2
Diagram Jalur Persamaan Struktural

Kerangka hubungan antar jalur dapat dilihat melalui persamaan struktural sebagai berikut:

$$\text{CAR} = -0,180 \text{ NPL} + 0,984$$

$$\text{ROA} = -0,177 \text{ NPL} + 0,064 \text{ CAR} + 0,980$$

Berdasarkan persamaan struktural diatas dapat dilihat terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari masing-masing variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.0
Pengaruh Masing-Masing Variabel

Variabel	Langsung	Tidak Langsung	Total
X_1X_2	-0,180	-	-0,180

X_1X_3	-0,177	-0,011 (Melalui X_2)	-0,188
X_2X_3	0,064	-	0,064

(Hasil Pengolahan data SPSS 23)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung NPL terhadap CAR

Tabel diatas menunjukkan bahwa NPL berpengaruh langsung negatif dan tidak searah terhadap CAR sebesar -0,180. Artinya, apabila NPL mengalami kenaikan sebesar 1 maka CAR akan turun sebesar 0,180.

2. Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas

- Pengaruh Langsung NPL terhadap Profitabilitas

Tabel diatas menunjukkan bahwa NPL berpengaruh langsung negatif terhadap profitabilitas sebesar -0,177. Artinya, NPL dan Profitabilitas memiliki hubungan yang tidak searah, yaitu ketika NPL mengalami kenaikan sebesar 1 maka profitabilitas akan turun sebesar 0,177.

- Pengaruh Tidak Langsung NPL terhadap Profitabilitas

Tabel diatas menunjukkan bahwa NPL berpengaruh tidak langsung terhadap profitabilitas sebesar -0,011. Artinya, NPL melalui variabel perantara (CAR) terhadap profitabilitas memiliki hubungan yang tidak searah, dimana apabila NPL naik 1 maka profitabilitas akan turun sebesar 0,011.

3. Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Tabel diatas menunjukkan bahwa NPL berpengaruh langsung positif terhadap profitabilitas yaitu sebesar 0,064. Artinya, CAR dan profitabilitas memiliki hubungan yang searah, yaitu ketika CAR naik 1 maka profitabilitas akan naik sebesar 0,064.

4.5 Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. (*Significance*). Jika probabilitas nilai t atau sig < 0,05, maka dapat dikatakan signifikansi. Selain itu, pengambilan keputusan juga dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel :

Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak

Jika, $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima

Adapun kriteria pengujian hipotesis :

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$

Tabel 5.1
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Jalur	T_{hitung}	T_{tabel}	Signifikansi	Hipotesis
$X_1 \rightarrow X_2$	-0,180	-2,262	1,975	0,025	Diterima
$X_1 \rightarrow X_3$	-0,177	-2,186	1,975	0,030	Diterima
$X_2 \rightarrow X_3$	0,064	0,795	1,975	0,428	Ditolak

(Hasil Pengolahan data SPSS 23)

Pengaruh pengujian masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai $0,025 < 0,05$ artinya signifikan. Dimana t hitung = $-2,262$ lebih kecil dari t tabel = $-1,975$, maka H_0 ditolak. Maka *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai $0,030 < 0,05$ artinya signifikan. Dimana t hitung = $-2,186$ lebih kecil dari t tabel = $-1,975$, maka H_0 ditolak. Maka, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.
3. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai $0,428 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Dimana t hitung = $0,795$ lebih kecil dari t tabel = $1,975$, maka H_0 ditolak. Maka *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan SPSS 23, maka dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Berdasarkan hasil pengujian, didapat nilai koefisien jalur variabel X_1 ke X_2 adalah -0,180. Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa NPL mempengaruhi CAR sebesar -18% dengan arah negatif. Artinya ketika nilai *Non performing loan* semakin tinggi, maka nilai *Capital adequacy ratio* akan menurun. Nilai t hitung = -2,262 lebih kecil dari t tabel = -1,975, dan signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,025 (signifikan). Maka dari itu, hipotesis yang dimunculkan oleh penulis yang menyatakan NPL memiliki hubungan negatif signifikan terhadap CAR diterima. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin meningkat dapat menimbulkan tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga bank dan permodalan perbankan juga ikut menurun.

Penurunan rasio kecukupan modal (CAR) pada perusahaan perbankan disebabkan karena bank harus membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang lebih besar Karena meningkatnya risiko kredit yang ditunjukkan oleh peningkatan NPL. Pembentukan PPAP akan menyebabkan berkurangnya ekuitas yang merupakan bagian dari komponen kecukupan modal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kadek (2013), menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariwidanta (2016) yang menyatakan bahwa resiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permodalan (CAR). Hal ini disebabkan oleh peningkatan kredit macet yang menyebabkan kekurangan dana untuk menutup kerugian sehingga pihak bank menurunkan tingkat nilai CAR perbankan.

Kondisi NPL perusahaan perbankan tahun 2012-2016 berada dalam kategori kurang sehat. Hal ini dapat dilihat pada data perkembangan NPL yang menunjukkan bahwa nilai NPL perbankan telah melebihi batas maksimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. NPL semakin tinggi dapat menimbulkan risiko bagi perbankan dan untuk mencegah agar kredit macet tidak semakin meningkat, maka perbankan akan menggunakan dana pencadangannya yaitu CAR.

Dari hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perbankan hendaknya meninjau kembali penyaluran kredit yang dilakukan secara tepat dengan memperhatikan kembali *character*, *capacity*, *collateral* dalam penyaluran kredit serta *condition of economic* karena resiko kredit akan mempengaruhi permodalan bank dan tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Jika nilai NPL perbankan semakin meningkat, memberi arti bahwa biaya bunga yang harus dibayarkan bank kepada deposan (*cost of fund*) semakin meningkat yang disertai dengan bunga kredit semakin tinggi sehingga menyebabkan perbankan harus mengeluarkan dana cadangannya untuk meminimalisir kredit bermasalah. Tahun 2016 Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Negara Indonesia menggunakan sebagian besar pinjamannya untuk industri manufaktur. Bank Sinarmas menjadi perbankan yang mendapat kredit paling besar yang digunakan untuk infrastruktur. Dalam hal ini, kredit yang disalurkan diharapkan digunakan untuk menambah modal bagi bank melalui pendapatan bunga kredit untuk kegiatan ekspansi kredit lainnya.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian, didapat nilai koefisien jalur variabel X_1 ke X_3 adalah -0,177. Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa NPL mempengaruhi ROA sebesar 17,7% dengan arah negatif. Artinya ketika nilai *Non performing loan* semakin tinggi, maka nilai *Return on Asset* (ROA) akan turun. nilai t hitung = -2,186 lebih kecil dari t tabel = 1,975, dan signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,030 (signifikan). Maka dari itu hipotesis yang dimunculkan oleh penulis yang menyatakan NPL memiliki hubungan negatif signifikan terhadap profitabilitas diterima. NPL yang semakin meningkat menimbulkan beban bunga kredit semakin tinggi yang akan ditanggung perbankan sehingga menurunkan pendapatan bagi bank tersebut yang ditandai dengan menurunnya pencapaian profitabilitas perusahaan perbankan. Salah satu kegiatan utama dalam sebuah bank untuk meningkatkan profitabilitas adalah dengan penyaluran kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bagi sebuah bank dan besarnya jumlah yang disalurkan akan menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh bank. Untuk dapat meningkatkan laba, maka bank harus meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. Akan tetapi, ketika kredit yang disalurkan tidak tertagih (kredit bermasalah) tentunya menjadi biaya bagi perbankan tersebut.

Adanya kredit macet membuat bank kekurangan dana dan menurunkan pendapatan suatu bank sehingga pencapaian target profitabilitas tidak tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank

Internasional dan Bank Nasional *Go Public*. Juga didukung oleh penelitian Achmad (2016) yang mengatakan apabila semakin rendah NPL perbankan maka tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank semakin rendah sehingga bank akan mengalami keuntungan.

Kondisi *Non performing loan* (NPL) perusahaan perbankan pada tahun 2012-2016 berada dalam kategori kurang sehat, dengan perolehan NPL rentang 5%-8%. Perkembangan nilai NPL yang semakin meningkat dapat menimbulkan beban bunga kredit semakin tinggi yang ditanggung pihak perbankan sehingga menurunkan pendapatan bagi bank tersebut. Pencapaian NPL perbankan dapat menjadi acuan pihak investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi bagi perusahaan tersebut, dikarenakan kualitas suatu bank dilihat dari pengelolaan kreditnya.

Dari hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perbankan harus dapat menjaga kestabilan nilai rasio NPL nya sebab akan berdampak pada laba yang akan dihasilkan. Koefisien jalur NPL terhadap profitabilitas bernilai negatif dikarenakan pencapaian NPL perbankan pada tahun 2012-2016 telah melebihi batas kategori bank sehat. Oleh karena itu, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sangat minim untuk mengcover kredit bermasalah tersebut.

3. Pengaruh *Capital Adequacy ratio* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian, didapat nilai koefisien jalur variabel X_2 ke X_3 adalah 0,064. Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa CAR mempengaruhi ROA sebesar 6,4% dengan arah positif. Artinya ketika nilai *Capital adequacy ratio* semakin tinggi, maka nilai *Return on Asset* (ROA) akan

ikut bergerak naik. Nilai t hitung = 0,795 lebih kecil dari t tabel = 1,975, dan signifikansi berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,428 (tidak signifikan). Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa CAR memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wawan (2015) yang mengacu kepada teori Mulyono (1999), menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA dengan disebabkan karena bank mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank misalnya pengembangan produk dan jasa diluar pinjaman yang dapat meningkatkan *fee base income*. Juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karunia clorinda (2013), dan Millatina (2012) yang menyatakan bahwa CAR memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Kondisi permodalan (CAR) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 menunjukkan kondisi baik, dimana rata-rata CAR berada diatas standar minimal CAR yang telah ditetapkan. Kondisi ini menjelaskan bahwa perbankan tidak sepenuhnya menggunakan modalnya dari modal sendiri, tetapi juga dapat berasal dari pihak lain seperti pinjaman dari luar untuk memperoleh laba dikarenakan harus menghitung juga kemungkinan adanya peningkatan pada ATMR. Hal tersebut menyebabkan CAR tidak menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Ketika permodalan perbankan semakin meningkat, maka tingkat suku bunga juga meningkat, sehingga ketika modal meningkat belum tentu

berpengaruh langsung terhadap laba bank. Permodalan bank yang semakin meningkat memberi indikasi bahwa semakin kuatnya perbankan dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi. Akan tetapi, permodalan bank yang semakin tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha karena semakin besar cadangan modal yang digunakan untuk menutupi kerugian kredit macet sehingga berdampak bagi laba perbankan. Karena, jika perbankan berhasil mengelola modal dengan baik, maka perusahaan dapat meningkatkan labanya.

